

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency theory adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principals* (pemilik modal) dan *agent* (manajemen). Menurut Nuswandari (2009) keberadaan dua kubu tersebut dapat menimbulkan permasalahan tentang mekanisme yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda diantara keduanya. Sehingga dibangunlah *corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan. Teori agensi dilandasi oleh tiga asumsi sifat manusia menurut Eisenhardt, 1989 (dalam Sekaredi, 2011), yaitu (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*) ; (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*); (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*)

Adanya perbedaan kepentingan membuat masing-masing pihak berusaha membuat dirinya untung. *Principal* menginginkan pengembalian sebesar-besarnya atas investasi yang dilakukan, sementara *agent* menginginkan adanya kompensasi yang memadai atas kinerjanya. *Corporate governance* dapat digunakan sebagai alat untuk memonitor bahkan membatasi perilaku *opportunistic* manajer dalam melakukan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela.

Untuk mengatasi konflik yang berkaitan dengan keagenan, biasanya dilakukan mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Ada dua hal

yang ditekankan dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*), yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi oleh pihak perusahaan. Pemegang saham punya hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat, benar, transparan dan tepat waktu. Perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menginformasikan pencapaian perusahaan dalam satu periode tertentu (*responsibility*). Apa yang diinformasikan kepada publik harus dapat dipertanggungjawabkan keakuratan dan kebenarannya, serta tidak ada unsur yang disembunyikan dari publik (*accountability*).

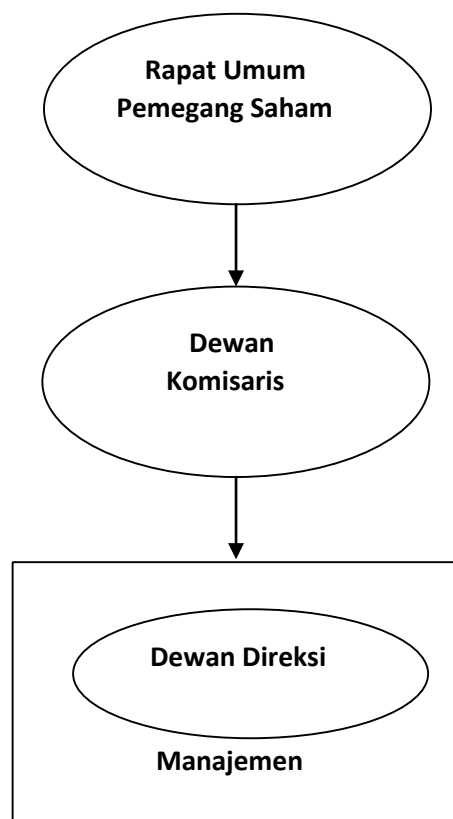
2.1.2 Stakeholder Theory

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingannya sendiri, melainkan harus memberi manfaat kepada seluruh *stakeholdernya*.

Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* mempunyai hak untuk disediakan informasi tentang aktivitas perusahaan. Kelompok *stakeholder* meliputi pemegang saham, pelanggan, pemasok, kreditur, pemerintah, serta masyarakat. Selain itu, dalam teori ini perusahaan secara sukarela dapat mengungkapkan informasi tentang kinerja intelektual, lingkungan bahkan sosial mereka melebihi apa yang sudah ditetapkan oleh perundangan dan permintaan wajibnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui harapan sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. Keakuratan *value added* dan *return* dalam pengukuran kinerja menambah kekuatan teori *stakeholders*.

2.1.3 Board Size (Ukuran Dewan Komisaris)

Menurut FCGI (2002) terdapat dua sistem bentuk dewan/board dalam perusahaan yaitu *one tier system* (sistem satu tingkat) dan *two tier system* (sistem dua tingkat). Sistem satu tingkat artinya perusahaan hanya memiliki satu dewan umumnya adalah kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (non direktur eksekutif). Sistem ini biasanya dimiliki oleh negara yang sistem Anglo Soxon, seperti Amerika Serikat dan Inggris. Sistem dua tingkat memiliki dua badan terpisah yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi).



Gambar 2.1

Continental Europe System atau Dual-board system

Sumber : Tjager dkk (2003) dalam Arifin (2005)

Dewan direksi bertugas mengelola dan mewakili perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan dewan komisaris sedangkan dewan komisaris bertugas untuk mengawasi tugas manajemen. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2002) menyatakan bahwa Indonesia menganut sistem dua tingkat karena sistem hukum di Indonesia berasal dari sistem hukum Belanda. KNKG (2006) menyatakan bahwa kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut *two-board system* dimana Dewan komisaris dan Direksi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*). Namun, penerapan model *two board system* dalam struktur *governance* di Indonesia berbeda dengan model *Continental Europe*, di mana wewenang pengangkatan dan pemberhentian Direksi berada di tangan RUPS. Sehingga dalam model *two-board system* di Indonesia kedudukan Direksi sejajar dengan kedudukan Dewan komisaris. Ketentuan lebih lanjut mengenai organ perseroan di Indonesia diatur dalam Undang-undang No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

Menurut (Yezzieka, 2013) definisi *board size* adalah:

“*Board size* atau ukuran dewan adalah jumlah personel dewan direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada dewan direksi. Dewan direksi adalah organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar”.

Secara umum *board size* dalam perusahaan akan menentukan kebijakan/strategi perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk mengetahui pengaturan mengenai organ perseroan, maka rujukannya adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT).

Anggaran Dasar (AD) perseroan secara garis besar adalah serangkaian aturan yang mengatur operasional sebuah perseroan dan hubungan antara perseroan dengan pihak lain, ataupun pemegang saham dan dianggap sebagai peraturan internal pengurus perseroan yang wajib ditaati oleh seluruh perangkat/organ-organ dalam perseroan termasuk Pemegang Saham.

2.1.3.1 Definisi Dewan Komisaris

Menurut UU Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat (6) dalam Agoes dan Ardan (2011:108) dewan komisaris adalah sebagai berikut:

“Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi”.

KNKG (2006) mendefinisikan dewan komisaris sebagai berikut:

“Dewan komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional”.

Sedangkan *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI, 2009)

menyatakan bahwa dewan komisaris:

“Dewan komisaris adalah sebagai inti *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara umum dewan komisaris merupakan wakil pemilik kepentingan (*shareholder*) dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang memiliki fungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menilai apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan”.

Berdasarkan definisi di atas bahwa dewan komisaris adalah bagian dari organ perseroan (seluruh anggota dewan komisaris) yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*.

2.1.3.2 Tugas, Fungsi, Wewenang dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris

Menurut (FCGI, 2009) dewan komisaris memiliki beberapa fungsi antara lain:

1. Sebagai fungsi servis yang berarti dewan komisaris memberikan konsultasi dan nasihat kepada manajemen.
2. Sebagai fungsi kontrol yang berarti dewan komisaris mewakili mekanisme internal untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer.

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, dewan

komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris menjembatani kepentingan *principal* dan manajer di dalam perusahaan.

Berikut tugas-tugas utama dewan komisaris yang dijabarkan dalam *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI, 2009:10):

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset;
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil;
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan;
4. Memonitor pelaksanaan *Governance*, dan mengadakan perubahan dimana perlu;
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pada pasal 108 ayat (5) dijelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya 2 (dua) anggota dewan komisaris. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Ukuran dewan komisaris yang dimaksud di sini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan.

Dewan komisaris dipilih dan bertanggungjawab kepada RUPS. Dewan komisaris memiliki wewenang untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan agar tercipta kinerja perusahaan yang lebih baik. Dengan

fungsi pengawasan yang dimilikinya, dewan komisaris dapat mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen secara umum, sehingga diharapkan dapat lebih memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan.

2.1.3.3 Metode Pengukuran Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Pangestu dan Munggaran (2014) ukuran dewan komisaris diukur dengan menjumlahkan seluruh anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan dan merupakan salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk memonitor manajer. Menurut Herni Kurniawati (2016) ukuran dewan diukur dengan jumlah personel dewan komisaris aktif termasuk juga komisaris independen dalam suatu perusahaan.

$$\text{Board Size} = \Sigma \text{ Dewan Komisaris Aktif}$$

Rumus di atas berfungsi untuk mengetahui jumlah anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.33/POJK.04/2014 yang menjelaskan jumlah anggota dewan komisaris paling kurang 2 (dua) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota dewan direksi.

2.1.4 *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*

2.1.4.1 *Definsi Intellectual Capital*

Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai *intellectual capital* menurut para ahli:

Pengertian modal intelektual menurut Stewart 1997 dalam Ulum (2013:189):

“Intellectual capital is the sum of everything everybody in a company knows that gives it a competitive edge. Intellectual capital is intellectual material-knowledge, information, intellectual property, experience-that can be put to use to creat wealth”.

Menurut Moehersono (2012:305) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai berikut:

“Intellectual Capital adalah pengetahuan (knowledge) dan kemampuan (ability) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik profesional serta intellectual capital mewakili sumber daya yang bernilai tinggi dan berkemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan”.

Sedangkan Alipour (2012) dalam jurnalnya mendefinisikan modal intelektual sebagai berikut:

“Intellectual capital (IC) as a group of knowledge assets owned or controlled by organisation which significantly impact value creation mechanisms for the organization stakeholder”.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas penulis simpulkan bahwa *Intellectual Capital* atau modal intelektual merupakan modal utama yang berasal dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu organisasi, termasuk keterampilan, dan keahlian karyawan di dalamnya serta teknologi atau proses pentransformasian pengetahuan tersebut sehingga dapat berwujud aset

intelektual yang akan membentuk modal lainnya yang bernilai tinggi yang dapat menciptakan nilai bagi sebuah perusahaan.

2.1.4.2 Faktor-faktor Pengungkapan *Intellectual Capital*

Perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital* karena berbagai alasan. Menurut Heni Oktaviani dan Wahidahwati (2014) lima alasan perusahaan-perusahaan melaporkan *intellectual capital* yaitu sebagai berikut:

1. “Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*.”
2. Pelaporan *intellectual capital* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi.
3. Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi.
4. Menggunakan pelaporan *intellectual capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan *intellectual capital*
5. Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan” .

2.1.4.3 Komponen *Intellectual Capital*

Moehariono (2012:305) menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *human capital* (modal manusia), *structural capital* atau *organizational capital* (modal organisasi), dan *relational capital* atau *customer capital* (modal pelanggan).

Sedangkan *International Federation of Accountant* atau IFAC (1998) dalam (Ulum, 2009:29) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu: *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*.

Berikut ini definisi dari masing-masing komponen modal intelektual, diantaranya:

1. *Human Capital*

Moeheriono (2012:305) mendefinisikan *human capital* (modal manusia) sebagai berikut:

“*Human capital* merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut”.

2. *Structural Capital / Organizational Capital*

Structural capital atau *Organizational capital* (modal organisasi) didefinisikan oleh Moeheriono (2012:306) sebagai berikut:

“*Structural capital* atau *organizational capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan”.

3. *Customer Capital / Relational Capital*

Moeheriono (2012:306) mendefinisikan *Relational capital* atau *Costumer capital* (modal pelanggan) sebagai berikut:

“*Relational capital* atau *Costumer capital* (modal pelanggan) merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar”.

2.1.4.4 Indeks Pengungkapan *Intellectual Capital*

Tabel 2.1

Indeks Pengungkapan *Intellectual Capital*

<i>General Items</i>	<i>Human Capital</i>	<i>Structural Capital</i>	<i>Relational Capital</i>
<i>Economic Value Added</i>	<i>Employee Expertise</i>	<i>Structural Capital</i>	<i>Relational Capital</i>
<i>Intellectual Capital</i>	<i>Employee KnowHow</i>	<i>Intelligence Property</i>	<i>Supplier Knowledge</i>
<i>Intellectual Resources</i>	<i>Employee Knowledge</i>	<i>Organizational Culture</i>	<i>Customer Knowledge</i>
<i>Intellectual Material</i>	<i>Employee Productivity</i>	<i>Cultural Diversity</i>	<i>Customer Capital</i>
<i>Intellectual Asset</i>	<i>Employee Skill</i>	<i>Corporate Learning</i>	<i>Company Reputation</i>
<i>Knowledge Stock</i>	<i>Employee Value</i>	<i>Organizational Learning</i>	
<i>Knowledge Asset</i>	<i>Human Capital</i>	<i>Corporate University</i>	
<i>Business Knowledge</i>	<i>Human Asset</i>	<i>Knowledge Sharing</i>	
<i>Competitive Intelligence</i>	<i>Human Value</i>	<i>Management Quality</i>	
	<i>Expert Team</i>	<i>Knowledge Management Expert Network Information System</i>	

Sumber: Bruggen at al., (2009)

2.1.4.5 Metode *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*

Value Added Intellectual Coefficient/capital (VAIC) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 1999, 2000), untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficieny* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tak

berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC merupakan alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Model ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). VAIC adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur efisiensi nilai tambah yang diperoleh dari kemampuan intelektual perusahaan. Pulic menganggap metodologi ini sebagai indikator universal yang menunjukkan kemampuan intelektual dari kemampuan penciptaan nilai unit bisnis dan merupakan ukuran efisiensi bisnis dalam ekonomi berbasis pengetahuan.

Beberapa alasan yang mendukung digunakannya VAIC sebagai indikator dari *intellectual capital* menurut Pulic diantaranya:

1. VAIC menyediakan dasar yang terstandarisasi dan konsisten dalam pengukuran sehingga angka VAIC dapat dibandingkan antar perusahaan karena menyediakan standar dan konsistensi berdasarkan ukuran kinerja *intellectual capital*.
2. Data yang digunakan dalam pengukuran VAIC berdasarkan data yang dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan bersifat obyektif serta dapat diandalkan.
3. Pelaksanaan metode ini sederhana dan hasilnya dapat dengan mudah ditafsirkan. Metode ini paling sesuai dengan pemahaman kognitif *stakeholder* internal maupun eksternal.

2.1.4.6 Pengukuran *Value Added Intellectual Capital*

Tiga jenis masukan atau *input* yang menjadi komponen VAIC adalah *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan *Value Added Capital Employed* (VACA). *Value Added* (VA) dianggap indikator paling objektif dalam menilai keberhasilan bisnis serta dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). *Value Added* (VA) dapat dihitung melalui selisih antara *output* dan *input*. *Value Added* (VA) dapat dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Capital Employed* (CE). *Output* (OUT) mencakup pendapatan (*revenue*) dan seluruh produk dan jasa yang dijual, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban dan biaya yang digunakan dalam memperoleh pendapatan (*revenue*) kecuali beban karyawan (*labour expenses*). Beban karyawan tidak termasuk dalam input (IN) karena menurut *model* Pulic tenaga kerja dianggap sebagai entitas penciptaan nilai atau *value creating entity* (Ulum, 2009:87). Perhitungan untuk VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) lebih memfokuskan pada beban karyawan dikarenakan dalam konsep utama dari VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) menyatakan bahwa manusia yang memiliki potensi pengetahuan yang tinggi bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kinerja selama berada di dalam suatu perusahaan.

$$\mathbf{VA = OUT - IN}$$

Keterangan:

Output : Total penjualan dan pendapatan lain.

Input : Beban dan biaya-biaya selain beban karyawan

1. *Value added of Capital Employed (VACA)*

VACA (*Value Added Capital Employee*) merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Ulum, 2009:87). Sedangkan menurut (Dewi, 2011) VACA merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pulic (dalam Tarigan, 2011) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan lainnya, itu berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam menggunakan CE-nya. Pengukuran VACA dihitung dengan formula sebagai berikut (Ulum, 2009):

$$\text{VACA} = \frac{\text{VA}}{\text{CE}}$$

Keterangan:

- *Value added (VA) : Output – Input*

- *Capital Employed (CE) : Dana yang tersedia (ekuitas dijumlah dengan laba bersih)*

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Human capital menunjukkan kemampuan yang dimiliki karyawan dalam memberikan solusi, berinovasi, dan melakukan perubahan positif di dalam persaingan lingkungan kerja. Sehingga, *Value Added Human Capital (VAHU)* merupakan salah satu pengukuran *intellectual capital* yang

menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA (*value added*) dan HC (*human capital*) mengindikasikan kemampuan dari *Human Capital* dalam menciptakan nilai di dalam perusahaan, dengan kata lain rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC (*Human Capital*) terhadap *value added* (VA) perusahaan (Ulum 2009 : 87-88). VAHU dihitung dengan formula sebagai berikut (Ulum, 2009):

$$\text{VAHU} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Keterangan:

- *Value added* (VA) : *Output – Input*
- *Human Capital* (HC) : *Beban Karyawan*

3. *Structural Capital Value Added* (STVA)

STVA (*Structural Capital Value Added*) mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan dalam menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi atas keberhasilan SC dalam penciptaan nilai atau *value creation* (Ulum, 2009 : 88). Nilai yang terdapat pada *structural capital* tergantung pada nilai *human capital*. Semakin besar nilai *human capital*, maka semakin kecil nilai SC (*structural capital*) yang akan dihasilkan. Sebaliknya, semakin kecil nilai *human capital* maka semakin besar nilai SC (*structural capital*) yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan nilai SC (*structural capital*) diperoleh dari selisih antara VA (*value added*) dan HC (*human*

capital). Pengukuran STVA dihitung dengan formulasi sebagai berikut (Ulum, 2009):

$$\text{STVA} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

Keterangan:

- *Structural Capital (SC)* : Selisih antara *value added (VA)* dan *human capital (HC)*
- *VA (Value added)* : *Output – Input*
- *Human Capital (HC)* : Beban Karyawan

4. *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*

VAIC merupakan indikator kemampuan intelektual organisasi atau rasio tersebut merupakan kalkulasi kemampuan intelektual sebuah perusahaan.

Formulasi perhitungan VAIC adalah sebagai berikut:

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

2.1.5 Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan perlu dilibatkan analisis rasio keuangan.

Menurut Wibowo (2014:7) definisi kinerja adalah:

“Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi bagaimana proses pekerjaan berlangsung”.

Mulyadi (2007:419) dalam Wahyuni (2011) mendefinisikan penilaian kerja yaitu, “Penilaian kinerja sebagai penentu secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”. Ridhawati (2013) menjabarkan, “Pengukuran kinerja sebagai tindakan mengawasi dan memelihara kontrol dalam perusahaan, memastikan bahwa perusahaan menuju pencapaian tujuannya”.

Menurut Irham Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan:

“Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan”.

Kinerja keuangan menurut Sucipto (2013:34) “Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah pencapaian prestasi sebuah organisasi atau perusahaan dalam kurun waktu tertentu

yang menggambarkan kondisi keuangan yang sehat dengan beberapa indikator seperti likuiditas, profitabilitas dan jika kecukupan modal perusahaan atau organisasi.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan menurut Munawir (2012:31) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas memberikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan ketika waktunya ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau profitabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Kinerja keuangan mempunyai manfaat tertentu, berikut ini merupakan manfaat penilaian kinerja menurut Mulyadi (2007:416) dalam Sripeni (2014), penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan. Berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tertentu membutuhkan informasi yang mendukung kepentingan masing-masing pihak tersebut yang dihasilkan oleh akuntansi yang berupa laporan keuangan utama perusahaan beserta informasi lainnya.

2.1.5.3 Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:3), ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara umum yaitu:

1. Melakukan review terhadap laporan keuangan
2. Melakukan perhitungan
3. Melakukan perbandingan
4. Melakukan penafsiran (*interpretasi*)
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*)

Adapun penjelasan dari masing-masing tahapan dalam menganalisis laporan keuangan di atas sebagai berikut:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain. Metode

yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau periode dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antar satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan. Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat baik.
4. Melakukan penafsiran (*interpretasi*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.
 5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.5.4 Analisis Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2015:104) adalah:

“Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan”.

Menurut Harahap (2015:297) rasio keuangan adalah:

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Menurut Hery (2015:162) “Rasio keuangan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan penggabungan dua angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

2.1.5.5 Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2015:64) adalah sebagai berikut :

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*).
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*)

Menurut Hery (2015:164) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

2.1.5.6 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan maka banyak rasio yang dapat digunakan. Rasio-rasio keuangan ini terbagi dalam beberapa bentuk.

Menurut Kasmir (2015:109), Analisa rasio keuangan yang biasa digunakan adalah:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
 - Rasio lancar (*current ratio*)
 - Rasio perputaran kas
 - Rasio utang terhadap kekayaan bersih
2. Rasio profitabilitas (*profitabilitas ratio*)
 - Rasio laba bersih
 - Tingkat laba atas penjualan
 - Tingkat laba atas investasi
3. Rasio efisiensi (*activity ratio*)
 - Waktu pengumpulan piutang
 - Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
 - Rasio aktiva tetap terhadap nilai bersih (*total assets turn over*)
 - Rasio perputaran investasi

Menurut Munawir (2015:238), ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan merupakan penjelasan mengenai ada berapa banyak rasio yang biasa digunakan oleh perusahaan. pada penelitian ini, penulis menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

2.1.5.7 Rasio Profitabilitas

Pengertian rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:110):

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Menurut Warren, Reeve et al (2014:711) “*Profitability is the ability of company to earn profits*” sedangkan menurut J. Gitman dan Chad J. Zutter (2012:601) rasio profitabilitass adalah: “*Profitability is relationship between revenues and cost generated by using the firm’s assets both current and fixed in productive activities*”.

Terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2015:199) antara lain:

1. *Gross Profit Margin* (margin laba kotor)
2. *Operating Income Ratio* (margin laba bersih)
3. *Return On Asset (ROA)/Return On Investment (ROI)*
4. *Return On Equity (ROE)*
5. *Laba per Lembar Saham (Earning per share)*

Pada penelitian ini, penulis menggunakan rasio profitabilitas dengan menggunakan ROA. Berikut ini merupakan penjelasan dari *Return On Asset* (ROA) atau *Return on Investment* (ROI) sebagai berikut:

Menurut Agus Sartono (2012:123) ROA yaitu: “*Return on investment* atau *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2016:82) definisi ROA yaitu:

“Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Adapun rumus *return on asset* (ROA) menurut (Irham Fahmi, 2016:82) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aseet}} \times 100\%$$

Dari jenis-jenis rasio profitabilitas di atas standar industri rasio ini menurut Kasmir (2015:208) adalah:

Tabel 2.2
Standar Rasio Profitabilitas

Jenis Rasio	Standar Rasio
<i>Return On Assets</i> (ROA)	30%
<i>Return On Equity</i> (ROE)	40%

Sumber: Kasmir (2015:208)

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu mengenai *board size* dan *value added intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, sebagai berikut:

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Panky Pradana Sukandar dan Rahardja (2014)	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Consumer Good</i> Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012)	Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, Ukuran dewan direksi berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan keuangan perusahaan dengan arah positif. Perusahaan dengan jumlah anggota direksi yang lebih besar akan memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2.	Brayen Prastika Dwi Putra (2015)	Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan	<i>Board size</i> memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan return saham sedangkan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.
3.	Olivia Sirapanji dan Saarce Elsy Hatane (2015)	Pengaruh <i>Value Added</i> <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan Khususnya Di Industri Perdagangan Jasa Yang Terdaftar Di	<i>Value added intellectual capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan. Perlu diperhatikan dalam peningkatan sumber daya manusia dengan merekrut tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta terjalin hubungan yang

		Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2013.	baik dengan <i>customer</i> nya atau para 4. Pelanggannya guna untuk memberikan <i>flash back</i> mengetahui perusahaan.
4.	Ramadhania, Tara Widiarti, dan Jelita Listya (2015)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>intellectual capital</i> (IC) berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa <i>stakeholder</i> memiliki peran yang penting dalam pengelolaan sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan dimana hal ini dapat meningkatkan profitabilitas yang akan dihasilkan oleh perusahaan.
5.	Silviana Agustami dan Adrian Rahman (2015)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2013)	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA dan ROE, menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu memanfaatkan dan mendayagunakan modal fisik yang ada guna menciptakan nilai tambah (<i>value added</i>) untuk menghasilkan input (<i>return</i>) yang lebih besar.
6.	Oyewale Israel Oludele1, Oloko Magret, and Olweny Tobiah (2016)	<i>Impact of Board size on the Financial Performance of the Listed Manufacturing Companies in Nigeria</i>	<i>Study concluded that there is a relationship between board size and financial performance of listed manufacturing companies in Nigeria. The study therefore recommends an increase in board size for the listed manufacturing companies which should be done in line with the complexity and nature of operation of the individual firm.</i>

7.	Binti Nur Habibah dan Ikhsan Budi (2016)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur.	<i>Value added intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan menggunakan pengukuran ROA berpengaruh positif dan signifikan. Artinya perusahaan dengan modal intelektual yang ada dapat menciptakan keuntungan bagi perusahaan.
8.	I.B Made Puniayasa dan Nyoman Triaryati (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan Dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks Cgpi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan modal intelektual yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan dalam komponen-komponen modal intelektual juga perlu diperhatikan karena sudah terbukti memberi pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
9.	Novi dan Musdholifah (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2011-2015	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Variabel <i>board size</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, (2) Variabel <i>growth</i> tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, (3) Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
10.	Sulistiyowati (2017)	pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja	Hasil penelitian menunjukkan dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ukuran dewan komisaris

		keuangan pada perusahaan	berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kondisi ini terjadi karena ukuran dewan komisaris dapat memberi efek yang berkebalikan dengan efek terhadap kinerja.
--	--	--------------------------	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan paradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisi tentang variabel bebas (independen), baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variabel terikat (dependen). Sehingga hasil interpretasi variabel bebas (X) dapat mempengaruhi nilai variabel terikat (Y), perubahan nilai variabel dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

2.2.1 Pengaruh *Board Size* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian Novi dan Musdholifah (2016) menunjukkan *board size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena dengan adanya ukuran dewan komisaris yang diharapkan memiliki representasi orang dengan berbagai latar belakang dan diharapkan dapat membawa pengetahuan, perspektif yang lebih luas. Hal ini dapat membantu mekanisme *corporate governance* untuk mengontrol manajemen yang efektif pada kegiatan perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris yang mengawasi kinerja manajemen perusahaan, maka semakin ketat pengawasan yang diberikan sehingga akan meningkatkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Adanya pengaruh positif antara *board size* dengan kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan *Agency Theory* (teori keagenan) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Pemilik atau pemegang saham (*principal*) memberi kekuasaan kepada manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan, menghendaki laporan keuangan yang sebenarnya. Namun manajemen seringkali bertindak tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemegang saham. Pengawasan yang dilakukan oleh banyaknya dewan komisaris akan mempengaruhi hasil kinerja yang dilakukan oleh manajer. Semakin banyak jumlah dewan komisaris yang mengawasi manajemen, maka akan semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dengan wewenang yang telah diberikan oleh pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan Sulistyowati (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, kondisi ini terjadi karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbas pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brayen Prastika (2015).

Hasil penelitian dari Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *corporate governance* sesuai dengan aturan yang berlaku. Fungsi pengawasan

dewan komisaris adalah dengan mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaannya serta memberi nasihat kepada dewan direksi. Dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbas pula pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Hasil analisis tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Widagdo (2014) yang memberikan kesimpulan terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris dengan kinerja perusahaan.

Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

2.2.2 Pengaruh *Value Added Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

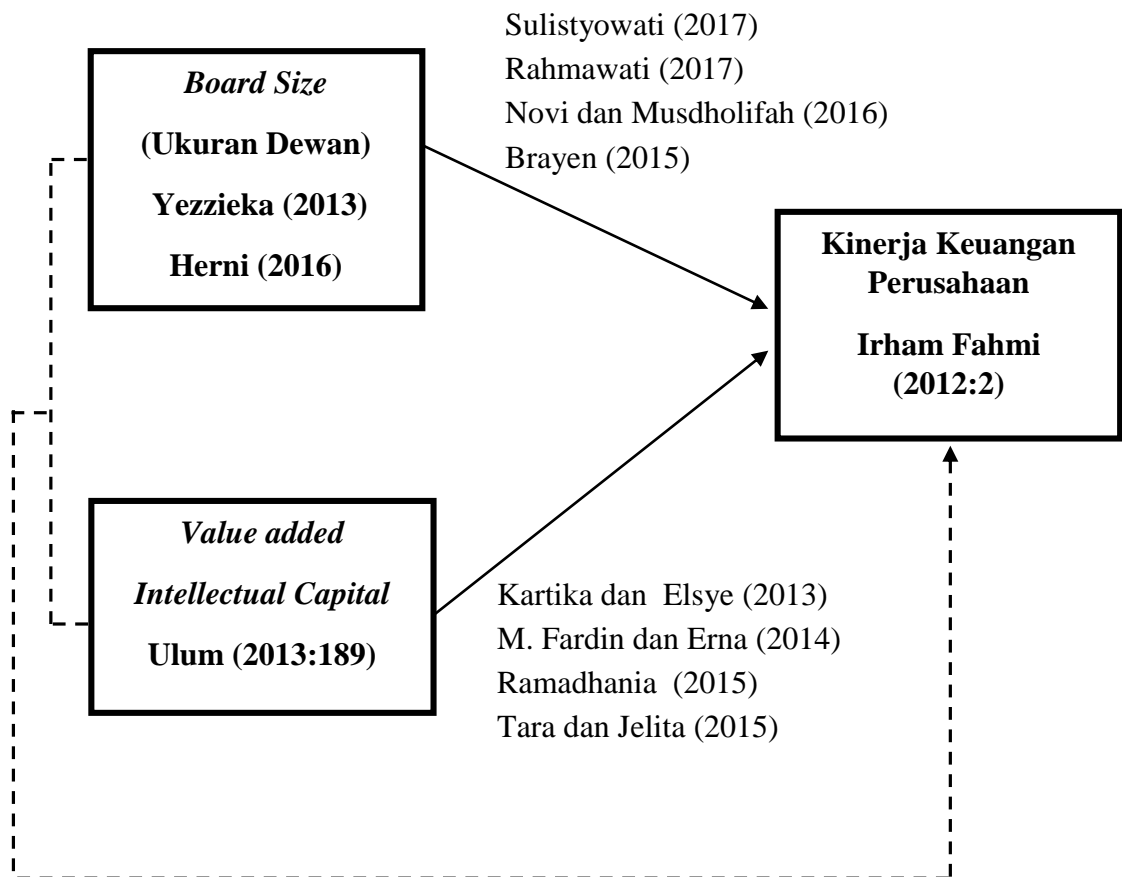
Intellectual capital mencerminkan sumber daya yang dimiliki perusahaan berupa pengetahuan untuk menghasilkan aset yang lebih tinggi. Modal kerja intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Ariantini (2017).

Penelitian oleh Ramadhania, Tara dan Jelita (2015) menunjukkan *intellectual capital* (IC) berpengaruh terhadap profitabilitas menggunakan *return on assets* (ROA), sehingga dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* memiliki peran

yang penting dalam pengelolaan sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan dimana hal ini dapat meningkatkan profitabilitas yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kartika dan Elsy (2013) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* dengan ketiga komponen indikatornya berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fardin dan Erna Hidayah (2014) menunjukkan bahwa *intellectual capital* dengan metode VAIC berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan maka profitabilitas suatu perusahaan keuangan tersebut semakin meningkat. Oleh karena itu, dengan pengelolaan *intellectual capital* yang baik perusahaan dapat menciptakan *value added* yang berguna dalam peningkatan ROA perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen *intellectual capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola aset. Jika perusahaan dapat memproduksi barang sesuai dengan kebutuhan konsumen, memberikan servis yang memuaskan dan menjaga hubungan baik dengan konsumennya, maka hal itu adalah keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif akan dapat bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang berkembang pesat. Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *return on Asset* ROA.

Berdasarkan uraian di atas, maka gambar kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- : Pengaruh Parsial
 - - - - -→ : Pengaruh Simultan

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2013:96). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh *board size* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh *value added intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh *board size* dan *value added intellectual capital* secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.